

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL DI SMPN 1 LAWANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**AHMAD KHOIRUDDIN**

**NIM. 17110094**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2021**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL  
DI SMPN 1 LAWANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

**Ahmad Khoiruddin**

**NIM. 17110094**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL  
DI SMPN 1 LAWANG**

SKRIPSI

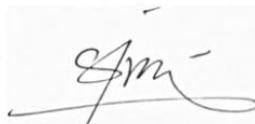
Oleh:

**Ahmad Khoiruddin**

NIM : 17110094

Telah Disetujui pada Tanggal

Dosen Pembimbing :



**Dr. Hj. Sutiah, M.Pd**

NIP. 19651006 199303 2 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Muftahid, M.Ag**

NIP. 19750105 200501 1 003



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil Alamin, Maha Besar Allah SWT sembah sujud sedalam kalbu hamba haturkan atas limpahan karunianya, nikmat dan rezeki yang Engkau berikan juga segala puji dan syukur hamba persembahkan bagi sang pencipta, pengatur dan penguasa langit dan bumi dan juga junjungan Baginda Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang serta atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta. Maka rampunglah skripsi ini dengan baik. Ini sebuah kebahagiaan yang tak ternilai yang Engkau hadiahkan untuk hamba dan keluarga.

Dengan rasa bangga dan Bahagia serta segenap kasih sayang dan doa yang tulus, penulis persembahkan rasa syukur dan terimakasih ini kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak Tajab dan ibu Siti Nur Ba'iyah, serta kakak saya Muhammad Ikhwan dan Akhmad Fauzi yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materi. Semoga keluarga kita semua sukses di dunia dan akhirat dengan segala keberkahan Allah SWT.
2. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.Ag selaku dosen wali yang selalu bersedia untuk meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing jalannya penelitian ini dan memberikan arahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik serta nasihat dan motivasi yang diberikan selama proses berjuang menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku dosen pembimbing penulisyang telah mencurahkan waktu beliau untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga setiap ilmu yang bisa dipetik dari karya sederhana ini dapat juga menjadi phala jariyah bagi beliau. Aamiin.
4. Dosen-dosen FITK UIN Malang yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu namun jasanya tetap terkenang dalam hati dan fikiran serta ilmu dan pengetahuan yang telah dibagikan kepada saya sehingga mengetahui dan mengerti banyak hal.
5. Teman tedekat saya Nuris Sa'adah, yang selalu membantu dan memberikan support dan doa selama penulisan skripsi ini.

6. Teman-teman seperjuangan saya baik satu kampus maupun kampus lain dan juga teman-teman satu bimbingan bersama Ibu Dr. Hj. Sutiah, M.Pd yang selalu memberikan support dan doa secara langsung dan tidak langsung selama penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang membantu hingga skripsi ini bisa terselesaikan

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan sebaik-baiknya pada pihak-pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penulisan yang lebih baik untuk selanjutnya.

Harapan saya semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak Aamiin Ya Robbal ‘Alamin...

Malang, 17 Oktober 2021

Penulis

Ahmad Khoiruddin

NIM. 17110094

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia, ialah yang paling bermanfaat bagi sesama”.

(HR. Ahmad)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <https://umma.id/post/manusia-terbaik-paling-bermanfaat-ramah-dan-suka-menolong-331444?lang=id>

**Mujtahid, M.Ag**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Khoiruddin Malang, 17 Oktober 2021

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplarr

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang  
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Khoiruddin

NIM : 17110094

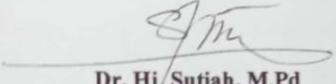
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMPN 1 Lawang

Maka Selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



**Dr. Hj. Sutiah, M.Pd**

NIP. 19651006 199303 2 003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Oktober 2021



Ahmad Khoiruddin

NIM. 1711004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, tiada kata yang mampu terucap dari lisan ini melainkan ucapan rasa syukur kehadiran Ilahi Rabbi. Rabbi yang Maha Suci, Maha Agung, Maha Segalanya. Dia-lah Allah Swt. yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMPN 1 Lawang.”

Sudah menjadi kewajaran jika dalam penulisan skripsi ini masih dijumpai beberapa kekurangan dan kesalahan. Karena keterbatasan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu diharapkan nasihat, kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan hasil pemikiran dan pengembangan ilmu selanjutnya, sehingga gagasan pemikiran ini tidak berhenti sampai disini.

Sehungan dengan terselesaikannya skripsi ini, tentu tidak lepas dari bantuan dan dorongan moral serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.Ag selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dan selalu bersedia memberikan arahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik, serta nasihat dan motivasi yang diberikan selama proses berjuang menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Ibu Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu beliau untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga setiap ilmu yang bisa dipetik dari karya sederhana ini dapat juga menjadi phala jariyah bagi beliau. Aamiin.

6. Dosen-dosen dan staf karyawan FITK UIN Malang, atas ilmu dan pengetahuan yang telah dibagikan kepada penulis sehingga mengetahui banyak hal.
7. Pihak Sekolah SMP Negeri 1 Lawang yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.

Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari doa semoga Allah Swt. senantiasa memberikan Ridha-Nya dan balasan yang berlipat ganda atas semua jasa baik yang telah mereka berikan, Aamiin.

## DAFTAR ISI

|   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                                  | 1                                   |
| <b>HALAMAN SAMBUNG</b> .....                                | i                                   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....                            | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                            | iv                                  |
| <b>MOTTO</b> .....  | vi                                  |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....                          | vii                                 |
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....                               | viii                                |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                 | ix                                  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                     | xi                                  |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | xiii                                |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                              | <b>1</b>                            |
| A. Latar Belakang .....                                     | 1                                   |
| B. Rumusan Masalah .....                                    | 6                                   |
| C. Tujuan Penelitian .....                                  | 7                                   |
| D. Manfaat Penelitian .....                                 | 7                                   |
| E. Ruang Lingkup Penelitian.....                            | 9                                   |
| F. Orisinalitas Penelitian .....                            | 9                                   |
| G. Sistematika Pembahasan .....                             | 11                                  |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....                          | <b>13</b>                           |
| A. KAJIAN PUSTAKA .....                                     | 13                                  |
| 1. Landasan Teori.....                                      | 13                                  |
| a) Pendidikan dan Nilai Multikultural.....                  | 13                                  |
| b) Strategi Pendidikan Nilai Multikultural .....            | 24                                  |
| c) Faktor Keberhasilan Pendidikan Nilai Multikultural ..... | 30                                  |
| 2. Kerangka Berpikir.....                                   | 31                                  |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....                      | <b>33</b>                           |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                     | 33                                  |
| B. Kehadiran Peneliti.....                                  | 37                                  |
| C. Lokasi Penelitian.....                                   | 38                                  |
| D. Data dan Sumber Data .....                               | 38                                  |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....                             | 39                                  |
| F. Analisis Data .....                                      | 44                                  |
| G. Prosedur Penelitian.....                                 | 45                                  |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB IV PAPARAN DATA .....</b>   | <b>48</b> |
| A. Paparan Data .....  | 48        |
| 1. Deskripsi Objek Penelitian .....  | 48        |
| a. Profil SMPN 1 Lawang .....  | 48        |
| b. Sejarah SMPN 1 Lawang .....   | 49        |
| c. Visi dan Misi SMPN 1 Lawang .....   | 51        |
| d. Jumlah Guru dan Murid Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang .....  | 54        |
| e. Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Lawang .....  | 55        |
| f. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa SMP Negeri 1 Lawang .....           | 56        |
| g. Faktor Penghambat dan Pendukung Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Lawang .....                             | 59        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>  | <b>62</b> |
| A. Nilai-Nilai Multikultural yang Dikembangkan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMPN 1 Lawang.....                  | 62        |
| B. Strategi yang Dilakukan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa SMPN 1 Lawang.....                     | 69        |
| C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural yang Terbentuk pada Siswa SMP Negeri 1 Lawang..... | 75        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>  | <b>81</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 81        |
| B. Saran.....  | 83        |
| <b>DATAR PUSTAKA .....</b>   | <b>84</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>   | <b>86</b> |

## ABSTRAK

Khoiruddin, Ahmad, 2021. *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Budaya Unggul di SMPN 1 Lawang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Hj. Sutiah, M. Pd

---

Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah upaya menggabungkan strategi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai multikultural dalam menerima dan menegaskan pada perbedaan dan kesamaan manusia yang mencakup keragaman, ras, bahasa, agama dan gender. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah nilai-nilai multikultural apa saja yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Lawang, apa strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, apa faktor penghambat dan pendukung. Peneliti akan memaparkan nilai multikultural apa saja yang dikembangkan dan strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural kepada siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pencarian data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai multikultural apa saja yang dikembangkan dan apa strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural budaya unggul.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural yang dikembangkan di SMPN 1 Lawang adalah nilai toleransi, kerjasama dan cinta damai. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural budaya unggul di SMPN 1 Lawang yaitu integrasi nilai multikultural dalam materi, metode dan media pembelajaran PAI. Selanjutnya faktor penghambat dan pendukungnya dari eksternal dan internal lingkungan sekolah.

**Kata Kunci : Strategi, Nilai, Multikultural**

## ABSTRACT

Khoiruddin, Ahmad, 2021. PAI Teacher Strategies in Instilling Superior Cultural Multicultural Values at SMPN 1 Lawang. Essay. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor : Dr. Hj. Sutiah, M. Pd

---

---

PAI teacher strategy in instilling multicultural values is an effort to combine learning strategies that include multicultural values in accepting and affirming human differences and similarities that include diversity, race, language, religion and gender. The formulation of the problem from this research is what multicultural values were developed in SMP Negeri 1 Lawang, what strategies did PAI teachers use in instilling multicultural values, what were the inhibiting and supporting factors. Researchers will explain what multicultural values are developed and what strategies are used by PAI teachers in instilling multicultural values in students.

This study uses a qualitative method. In the search for data, the authors use the method of observation, interviews, documentation. The purpose of this study was to find out what multicultural values were developed and what strategies were used by PAI teachers in instilling superior cultural multicultural values.

Based on the results of existing research, it can be concluded that the multicultural values developed at SMPN 1 Lawang are the values of tolerance, cooperation and love of peace. The strategy of PAI teachers in instilling superior cultural multicultural values at SMPN 1 Lawang is the integration of multicultural values in PAI learning materials, methods and media. Furthermore, the inhibiting and supporting factors are external and internal to the school environment.

**Keywords: Strategy, Values, Multicultural**

## نبذة مختصرة

خوار الدين أحمد ، 2021. استراتيجيات معلم PAI في غرس قيم ثقافية متعددة الثقافات متفوقة في المدرسة المتوسطة الحكيمة 1 لاونج. مقال. قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الرسالة: د. حجة. سوتيا ، م

استراتيجية المعلم PAI في غرس قيم متعددة الثقافات هي محاولة للجمع بين استراتيجيات التعلم التي تتضمن قيمًا متعددة الثقافات في قبول وتأكيد الاختلافات والتشابهات البشرية التي تشمل التنوع والعرق واللغة والدين والجنس. صياغة المشكلة من هذا البحث هي القيم المتعددة الثقافات التي تم تطويرها في المدرسة المتوسطة الحكيمة 1 لاونج ، وما هي الاستراتيجيات التي استخدمها مدرس PAI في غرس قيم متعددة الثقافات ، وما هي العوامل المثبطة والداعمة. سيشرح الباحثون ما هي القيم متعددة الثقافات التي يتم تطويرها وما هي الاستراتيجيات المستخدمة من قبل معلمي PAI في غرس القيم متعددة الثقافات في الطلاب.

تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية. في البحث عن البيانات ، يستخدم المؤلفون طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة القيم متعددة الثقافات التي تم تطويرها وما هي الاستراتيجيات المستخدمة من قبل معلمي PAI في غرس قيم ثقافية متعددة الثقافات متفوقة.

استنادًا إلى نتائج الأبحاث الحالية ، يمكن الاستنتاج أن القيم متعددة الثقافات التي تم تطويرها في المدرسة المتوسطة الحكيمة 1 لاونج هي قيم التسامح والتعاون وحب السلام. تتمثل استراتيجيات معلم PAI في غرس قيم ثقافية متعددة الثقافات في المدرسة المتوسطة الحكيمة 1 لاونج في تكامل القيم متعددة الثقافات في مواد وطرق ووسائط التعلم PAI. علاوة على ذلك ، فإن العوامل المثبطة والداعمة خارجية وداخلية للبيئة المدرسية.

**الكلمات المفتاحية: إستراتيجية ، قيم ، متعدد الثقاف**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka meskipun memiliki keragaman budaya, Indonesia tetap satu. Indonesia merupakan negara yang paling beragam (*diversity*) dari suku, etnis, adat istiadat, agama, sampai kepada nilai-nilai kulturalnya. Keberagaman ini adalah suatu keunikan bagi suatu bangsa. Badan Pencatat Statistik (BPS) tahun 2010 menetapkan bahwa suku bangsa di Republik Indonesia berjumlah 1.128 suku bangsa. Hal tersebut merupakan aset, kekuatan dan potensi yang tak terhingga bagi ketahanan bangsa dan negara, namun di sisi lain jika kekuatan dan potensi ini terabaikan oleh seluruh komponen masyarakat maka akan berbalik berubah menjadi ancaman secara internal dan eksternal. Banyak fenomena yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia yang merupakan ancaman bagi kesatuan dan kerukunan antara elemen yang dimiliki oleh masyarakat multikultural, seperti konflik di Jakarta, Sampang, Ambon, Kalimantan dan di Poso. Bahkan untuk konflik di Poso hingga belakngan ini (2015) masih

terdengar pemberitaannya tentang kerusuhan sampai menelan korban. Pada setting pendidikan salah satu karya Muhammad Arif dkk mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami pada tahun 2011 mengemukakan bahwa 10% siswa mengaku pernah terjadi konflik antar siswa karena perbedaan etnis. 28% siswa mengaku membentuk geng berdasarkan etnis. Dari presentasi tersebut peneliti berpendapat bahwa siswa masih merasa kesulitan untuk menjalin hubungan dengan siswa yang memiliki perbedaan kultur. Demikian pula hasil penelitian dari Kurnanto karya Supriatna tahun 2013 bahwa siswa SMP di Pontianak memiliki kesadaran multikultural yang sangat rendah 34,67% , pengetahuan tentang budaya sangat rendah (30,56%) dan memiliki keterampilan untuk keluar dari permasalahan multicultural sangat rendah (35,15%).<sup>2</sup>

Multikultural berasal dari kata multi yang artinya banyak, lebih dari satu dan kultural artinya berhubungan dengan kebudayaan. Multikultural artinya bersifat keberagaman budaya. (KBBI : 2008) Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan dalam aspek agama, suku, ras, etnis, adat istiadat, dan mendiami berbagai wilayah. Keberagaman ini melahirkan segala dinamika berupa sikap, respon, serta tingkah laku dan terkadang kedinamisan itu tidak dapat diterima oleh pihak lain sehingga menyebabkan gesekan-gesekan yang berujung pada konflik. Persoalan-persoalan tersebut nampaknya membutuhkan

---

<sup>2</sup> Faizah Binti Awad, *Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1 No. 1, Desember 2015.

pengkajian berdasarkan pendekatan keilmuan seperti bidang keilmuan bimbingan konseling Islam.<sup>3</sup>

Pendidikan multikultural adalah adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis agama, bahasa, gender, khas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.<sup>4</sup>

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menghidupkan nilai-nilai multikultural dalam sistem pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan kebijakan sekolah yang menerima peserta didik dari semua agama, mulai dari agama: Islam, Kristen, Katholik, Hindhu, Budha dan Konghucu. Fakta tersebut mampu menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang mampu menembus batas-batas perbedaan identitas (pluralitas) keberagaman khususnya agama di masyarakat.

Peran guru merupakan sosok seorang yang dijadikan pelaku atau pemain dalam dunia pendidikan sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif,

---

<sup>3</sup> Ibid, Vol. 1 No. 1, Desember 2015, hal 177.

<sup>4</sup> Nur Kholik, *Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural*, Jurnal Tawadhu Vol. 1 no. 2, 2017.

sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua / wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan bekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang.<sup>5</sup> Peran guru PAI dengan adanya perkembangan zaman modern dan semakin banyaknya teknologi-teknologi canggih, maka sebagai guru PAI wajib mengarahkan, membimbing dan mengembangkan kecerdasan emosional maupun spiritual peserta didiknya agar lebih berhati-hati dalam menghadapi era globalisasi.

Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Pendidikan merupakan produk kebudayaan manusia dan menjadi bagian integral dari kebudayaan. Esensi utama dari Pendidikan adalah usaha untuk mewariskan, meneruskan, nilai-nilai luhur kebudayaan yang sedang berkembang. Selain itu pendidikan mempunyai misi mentransformasikan nilai-nilai budaya agar tercapai kemajuan baik individual maupun masyarakat. Pendidikan menjadi posisi sentral bagi pusat pengembangan dan pengkajian kebudayaan serta pengembangan ilmu-ilmu dan teknologi. Dengan pula halnya dalam proses membangun karakter siswa, salah satu cara jitu yang dapat dilakukan melalui proses pembudayaan dilingkungan sekolah dengan penciptaan budaya sekolah.

---

<sup>5</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1999, Cet. 2), hlm. 334

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembentukan karakter unggul siswa bersinggungan langsung dengan budaya unggul sekolah. Faktor keteladan menjadi hal yang utama untuk diterapkan dengan didukung oleh komitmen dan konsistensi, serta kontinuitas untuk melaksanakan dan mempertahankan nilai-nilai budaya unggul sekolah oleh seluruh stakeholders. Selain itu perlu juga penciptaan lingkungan sosial yang kondusif bagi para siswa, baik dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan Pendidikan Karakter akan lebih berkesan dalam rangka membentuk kepribadian siswa. Penyusunan Pendidikan Karakter perlu memberikan penekanan yang berimbang kepada aspek nilai dan proses pengajarannya. Selain daripada itu, perlu memberikan penekanan yang berimbang pula kepada perkembangan aspek intelektual, emosional dan sosial serta spiritual siswa. Nilai unggul sebuah sekolah terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh oleh para civitas sekolah (stakeholder) dalam mengembangkan potensi peserta didiknya. Potensi-potensi inilah yang dikembangkan dalam pendidikan berkarakter melalui budaya sekolah.<sup>6</sup>

Pembentukan suasana pembelajaran yang kondusif perlu diciptakan dalam seluruh lingkungan sekolah termasuk didalamnya lingkungan kelas. Secara eksplisit faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas antara lain adalah kompetensi guru, metode pembelajaran yang dipakai, kurikulum,

---

<sup>6</sup> Sabarudin, *Kontribusi Budaya Unggul Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Unggul Siswa*, Untirta Civic Education Journal, Vol. 1, No. 1 April 2016 hal. 27

sarana dan prasarana, serta lingkungan pembelajaran baik, lingkungan alam, psikososial dan budaya. (Depdikbud, 1994) Dapat diartikan disini bahwa lingkungan sosial budaya di kelas maupun di sekolah yang baik, mempunyai pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap proses kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai apa yang telah dilakukan oleh Frymier dan kawan-kawan (1984) dalam melakukan penelitian One Hundred Good Schools, yang dalam penelitiannya mereka menyimpulkan bahwa iklim sekolah, seperti hubungan interpersonal, lingkungan belajar yang kondusif, lingkungan yang menyenangkan, moral dan spirit sekolah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kepribadian dan prestasi akademik lulusan. Dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.<sup>7</sup>

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penulisan proposal skripsi ini sebagai berikut :

1. Nilai-nilai multikultural apa saja yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Lawang?

---

<sup>7</sup>Sabarudin, *Kontribusi Budaya Unggul Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Unggul Siswa*, Untirta Civic Education Journal, Vol. 1, No. 1 April 2016 hal. 20

2. Apa strategi yang dilakukan Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa SMP Negeri 1 Lawang?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang terbentuk pada siswa SMP Negeri 1 Lawang?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai multikultural apa saja yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Lawang.
2. Memahami strategi yang dilakukan Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa SMP Negeri 1 Lawang.
3. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang terbentuk pada siswa SMP Negeri 1 Lawang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritik dari penelitian ini ialah untuk memperkaya khazanah pengetahuan bagi mahasiswa dan para pembaca mengenai nilai-nilai multikultural. Sekaligus sebagai informasi tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini bagi Kepala Sekolah dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kualitas sekolah.

### **b. Bagi Guru**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan dalam strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada dari siswa.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan meberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna bagi dunia pendidikan.

### **d. Bagi Perpustakaan UIN Malang Malik Ibrahim Malang**

Hasil penelitian ini berguna bagi perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yakni untuk dijadikan sebagai literatur dibidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

## **E. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan pada sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 LAWANG untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah tersebut.

## **F. ORISINALITAS PENELITIAN**

Adapun sebuah penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembandingan untuk mengetahui permasalahan yang sudah dilaksanakan oleh penelitian terkait dengan permasalahan penelitian ini. Serta dapat digunakan untuk memperhatikan kekurangan dan kelebihan antara peneliti terdahulu dengan yang sekarang.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian penulis ini adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khoerul Anwar 2018. “Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA NEGERI 3 Yogyakarta”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa,

dukungan dan kendala yang dihadapi. Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* dengan pendekatan mikro etnografi.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa: (1) Strategi guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa antara lain: a) membangun kerjasama dengan masyarakat, b) meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dikelas, c) menumbuhkan tanggung jawab melalui penugasan, d) membangun kesadaran diri siswa untuk tertib sosial, e) membiasakan sikap toleransi terhadap sesama, f) membangun komitmen warga sekolah, g) melibatkan peran alumni, h) optimalisasi fungsi masjid sekolah, i) membiasakan siswa untuk sholat dhuhur berjamaah, j) membina seksi kerohanian siswa. (2) Dukungan Guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, alumni, masyarakat dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran. (3) Kendala yang dihadapi berupa faktor intern antara lain: Pengaruh Negatif dari jejaring sosial (*social media*), budaya instan dikalangan siswa, ketergantungan gadget.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rinai Rohaifah, 2018 “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Bengkulu”. Tujuan penelitian ini yaitu penelitian ini yaitu pertama, mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Kedua, mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP

Negeri 3 Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pertama, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu yaitu dengan menanamkan nilai nilai kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang pada siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini telah meneguhkan rasa toleransi siswa kepada sesama manusia. Dalam menumbuhkan toleransi siswa di dalam kelas maupun di luar kelas dengan telah dilakukan dengan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan. Kedua, faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa tercermin melalui kekompakan dari pihak sekolah, kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik.

#### **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, defeni operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, tentang tinjauan pedidikan multikultural

Bab III metode penelitian, membahas tentang rancangan penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV paparan data, tentang data yang diperoleh peneliti dari proses observasi lapangan.

Bab V pembahasan hasil penelitian, berisi tentang pembahasan nilai-nilai multikultural apa saja yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Lawang, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan faktor penghambat serta pendukung.

Bab VI berisi tentang kesimpulan dan saran

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Landasan Teori**

###### **a) Pendidikan dan Nilai Multikultural**

Judith Squires mendefinisikan multikulturalisme sebagai konsepsi tentang politik pengakuan atas adanya perbedaan yang terjadi dalam sebuah masyarakat karena mensyaratkan adanya pengakuan atas partikularitas identitas sekelompok warga negara. Kehidupan multikultural merupakan kehidupan yang mengakui adanya pluralisme kultur sebagai sebuah entitas kewargaan. Sebagai ideologi, multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain. Multikulturalisme sebagai realitas kemanusiaan telah ada sepanjang millenium kedua dan semakin meningkat intensitas dan ekstensitasnya pada millineum ketiga. Transformasi sosial adalah harapan dimana orientasi multikulturalisme menekankan pentingnya etiket sosial dari agama-agama untuk

mengurangi frustrasi, kekhawatiran, ketakutan, kegagalan, dan permusuhan.

Horace Kallen mengatakan, jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi, nilai-nilai dan lain-lain; budaya itu dapat disebut pluralisme budaya (cultural pluralism). Teori pluralisme budaya ini dikembangkan oleh Horace Kallen. Ia menggambarkan pluralisme budaya itu dengan definisi operasional sebagai menghargai berbagai tingkat perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional. Kallen mencoba mengekspresikan bahwa masing-masing kelompok etnis dan budaya di Amerika Serikat itu penting dan masing-masing berkontribusi unik menambah variasi dan kekayaan budaya, misalnya bangsa Amerika. Teori Kallen mengakui bahwa budaya yang dominan harus juga diakui masyarakat. Dalam konteks ini Kallen tetap mengakui bahwa budaya WASP di AS itu sebagai budaya yang dominan, sementara budaya-budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika.

Kalau Horace Kallen perintis teori multikultur, maka James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultur. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks

yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (interpretations of the history of the past and history in the making) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain. Misalnya, mengapa sampai terjadi perang Diponegoro pada tahun 1825 – 1830. Salah satu sebab kemunculannya adalah pembangunan jalan yang

melintasi makam di daerah Tegal rejo, Yogyakarta yang secara kultural sangat dihormati oleh masyarakat sekitar pada waktu itu. Dari sudut pandang Belanda tindakan Diponegoro itu dianggap sebagai pemberontakan dan sudut pandang penguasa waktu itu dianggap sebagai upaya perebutan kekuasaan dari seorang putera selir yang dalam kultur Jawa kedudukannya tidak setinggi putera permaisuri. Namun sudut pandang apa pun yang digunakan sebagai motif yang melatar belakangnya perang Diponegoro, namun sebagai sebuah bangsa dan komitmen kita sebagai putera bangsa, kita memandang perjuangan Pangeran Diponegoro itu sebagai perjuangan seorang putra daerah yang ingin memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing. Siswa harus belajar mengidentifikasi posisinya sendiri sebagai putera bangsa yang sedang dijajah, kepentingannya yang ingin memerdekakan diri, asumsi dan filsafat idealnya. Dengan Multicultural & Keberagaman Sosial demikian dia akan mengetahui bagaimana sejarah itu terjadi dan menjadikan hal yang terjadi itu sebagai sejarah. Singkatnya, mereka harus menjadi pemikir kritis (critical thinkers) dengan selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan, disertai komitmen yang tinggi. Semuanya itu diperlukan untuk berpartisipasi dalam tindakan

demokratis. Dengan landasan ini, mereka dapat membantu bangsa ini mengakhiri kesenjangan antara ideal dan realitas (Banks,1993).

Pengertian “Multikultural” mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus. Pendidikan Multikultural merupakan ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam- macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, maka untuk membentuk negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur ini adalah Pendidikan Multikultural. Sekalipun banyak perbedaan konsep pendidikan multikultural, terdapat beberapa ide

yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural.

Menurut Paul Gorski pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini. Keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi melandasi pemberian kemudahan pengalaman pendidikan dalam mewujudkan semua potensinya secara penuh dan mewujudkan manusia yang sadar dan aktif secara lokal, nasional, dan global.

Pendidikan Multikultural dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup (life skills). Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat multikultur. Jadi sangat relevan bagi sekolah di Indonesia untuk menerapkan Pendidikan Multikultural. Budaya merupakan salah satu kekuatan yang dapat menjelaskan perilaku manusia. Budaya memiliki peranan yang sangat besar di dalam menentukan arah perilaku manusia yang positif dan negatif. Oleh sebab itu kita perlu meneliti kekuatan yang tersimpan di dalam budaya manusia demi kebaikan bersama. Pendidikan Multikultural

dipandang sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia di dalam era globalisasi yang penuh tantangan baru.

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, maka untuk membentuk negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur ini adalah Pendidikan Multikultural.

Sebagaimana disebutkan di atas, Pendidikan Multikultural paling tidak menyangkut tiga hal yaitu (1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (2) gerakan pembaharuan pendidikan dan (3) proses. Berikut ini akan diuraikan dasar yang membentuk perlunya Pendidikan Multikultural:

#### 1. Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

Perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk

belajar di sekolah. Perbedaan 18 Multicultural & Keberagaman Sosial yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya perbedaan itu perlu kita terima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar kita bisa hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang berbeda itu untuk membeda-bedakan.

## 2. Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Ide penting yang lain dalam Pendidikan Multikultural adalah bahwa sebagian siswa karena karakteristik tersebut di atas, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu sedangkan siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu. Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok siswa untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus. Dalam arti, dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh segolongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lain.

### 3. Proses Pendidikan

Pendidikan Multikultural juga merupakan proses (pendidikan) yang tujuannya tidak akan pernah terrealisasikan secara penuh. Pendidikan Multikultural adalah proses menjadi. Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang terus-menerus (an ongoing process), dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai. Tujuan utama dari Pendidikan Multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor. Persamaan pendidikan, seperti juga kebebasan dan keadilan, merupakan ide umat manusia yang harus dicapai dengan perjuangan keras namun tidak pernah dapat mencapainya secara penuh. Ras, gender, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada sekalipun kita telah berusaha sekeras mungkin menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya keduanya terarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan Pendidikan Multikultur tidak akan pernah tercapai secara penuh, kita seharusnya bekerja secara kontinyu meningkatkan persamaan

pendidikan untuk semua siswa (educational equality for all students).

Pada dasarnya konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang istilah nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang diminta dan diinginkan oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhan, maka barang itu mengandung nilai.<sup>8</sup> Akan tetapi makna nilai dalam pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi bank karena pembahasan ini berobjek pada manusia dan perilakunya, maka kita akan berbicara mengenai hal –hal yang dapat membantu manusia agar lebih bernilai dari sudut pandang Islam.

Menurut Zakiyah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> M.Taqi Misbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*, ( Jakarta: Lentera :2004), hal.111

<sup>9</sup> Zakiyah Darajat , *Dasar-dasar Agama Islam*, ( Jakarta:Bulan Bintang, 1984), hal. 260

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari itu nilai dianggap sebagai bagian kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek.<sup>10</sup> Nilai merupakan determinasi dari sikap yang sudah pasti suatu sikap tunggal seseorang disebabkan oleh banyak nilai.

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari Nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.

---

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 9

Dalam kaitannya dengan pendidikan, muatan materi dalam materi pelajaran harus sarat dengan nilai baik diintegrasikan maupun diinterkoneksi pada materi yang lain sehingga harapannya siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang ada pada materi pelajaran tersebut yang memberikan dampak pada keluasan dalam pola pikir dan tingkah lakunya. Terutama mata pelajaran yang mengharapkan adanya penekanan lebih pada nilai, contohnya pendidikan agama. Dalam hal ini pendidikan agama Islam, yang mana dalam mengemas materinya bersumber pada nilai-nilai ke-Islaman.

#### **b) Strategi Pendidikan Nilai Multikultural**

Menurut Paul Gorski pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini. Keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi menjadi landasan Pendidikan Multikultural dalam memfasilitasi pengalaman pendidikan agar semua siswa dapat mewujudkan semua potensinya secara penuh dan menjadikannya sebagai manusia yang sadar dan aktif secara lokal, nasional, dan global.

Ada tiga pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum:

1. Pendekatan Aditif (Additive Approach)

Pendekatan Aditif adalah penambahan materi, konsep, tema dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan Aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan suatu buku, unit, atau bidang terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansial.

2. Pendekatan Transformasi

Dalam pendekatan transformasi ada perubahan dalam tujuan, struktur, dan perspektif fundamental dari kurikulum. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang.

3. Pendekatan Aksi Sosial (the Social Action Approach)

Pendekatan Aksi Sosial mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi namun menambahkan komponen yang mempersyaratkan siswa membuat keputusan dan melakukan aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang

dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan perubahan sosial dan mengajari mereka ketrampilan pembuatan keputusan. Untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh kemandirian politis, sekolah seharusnya membantunya menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Tujuan tradisional dari persekolahan yang telah ada adalah untuk mensosialisasi siswa sehingga mereka menerima tanpa bertanya ideologi, lembaga, dan praktek yang ada dalam masyarakat dan negara.

Indonesia merupakan negara yang majemuk, keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia, mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku dan lain sebagainya. Pada hakikatnya memang setiap individu memiliki perbedaan, tak ada satupun individu yang memiliki kesamaan secara utuh, tentunya individu tersebut berbeda dengan individu yang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Wardatul Baldah dkk, *Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Multikultural terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTSN Ciwaringin Kab. Cirebon*, Jurnal Edukos Volume V No.1 Juni 2016.

Multiultural adalah gagasan yang digunakan untuk menjelaskan usaha yang mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar negara.

Rifai Harahap mengartikan Multikulturalisme sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.<sup>12</sup>

Secara sederhana multikultural bermakna keragaman budaya. Istilah multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu multi yang berarti plural, kultural berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah kultur mengandung arti yang berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan ideologi, politik dan ekonomi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Rivai Harahap, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, 2004, hal.17

<sup>13</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 42

Berdasarkan definisi-definisi diatas, semuanya nampak mengarah pada tujuan yang sama yaitu bagaimana lewat pendidikan mampu mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil dan makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Semangatnya adalah bagaimana membangun kekuatan di seluruh sektor sehingga tercapai kemamkmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan di hargai bangsa lain. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa memperbedakan perlakuan karena perbedaan etnik, agama, budaya dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multicultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Kini multikulturalisme juga digunakan oleh banyak Negara berkembang sebagai salah satu wacana politik dan/ kebijakan. Pengertian multikulturalisme sendiri sangatlah kabur. Multikultur dapat mengacu kepada masyarakat dengan dua ciri khusus, yakni keanekaragaman rasa atau keanekaragaman etnik (poli-etnik).

Untuk dapat memahami arti multikultural dalam kaitannya dengan pendidikan, secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan secara terminologi pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

pengajaran, pelatihan proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.<sup>14</sup>

### c) **Faktor Keberhasilan Pendidikan Nilai Multikultural**

Beberapa nilai multikultural yang ada sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.<sup>15</sup>

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ternyata sangat kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan antara lain, ditemukan keberadaannya dalam Al-Qur'an surat al-Syura (42): 38, al-Hadid (57): 25, dan al-A'raf(7): 181. Ketiga ayat al-Qur'an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal

---

<sup>14</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hal. 48

<sup>15</sup> Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga: 2005), hal. 78-84

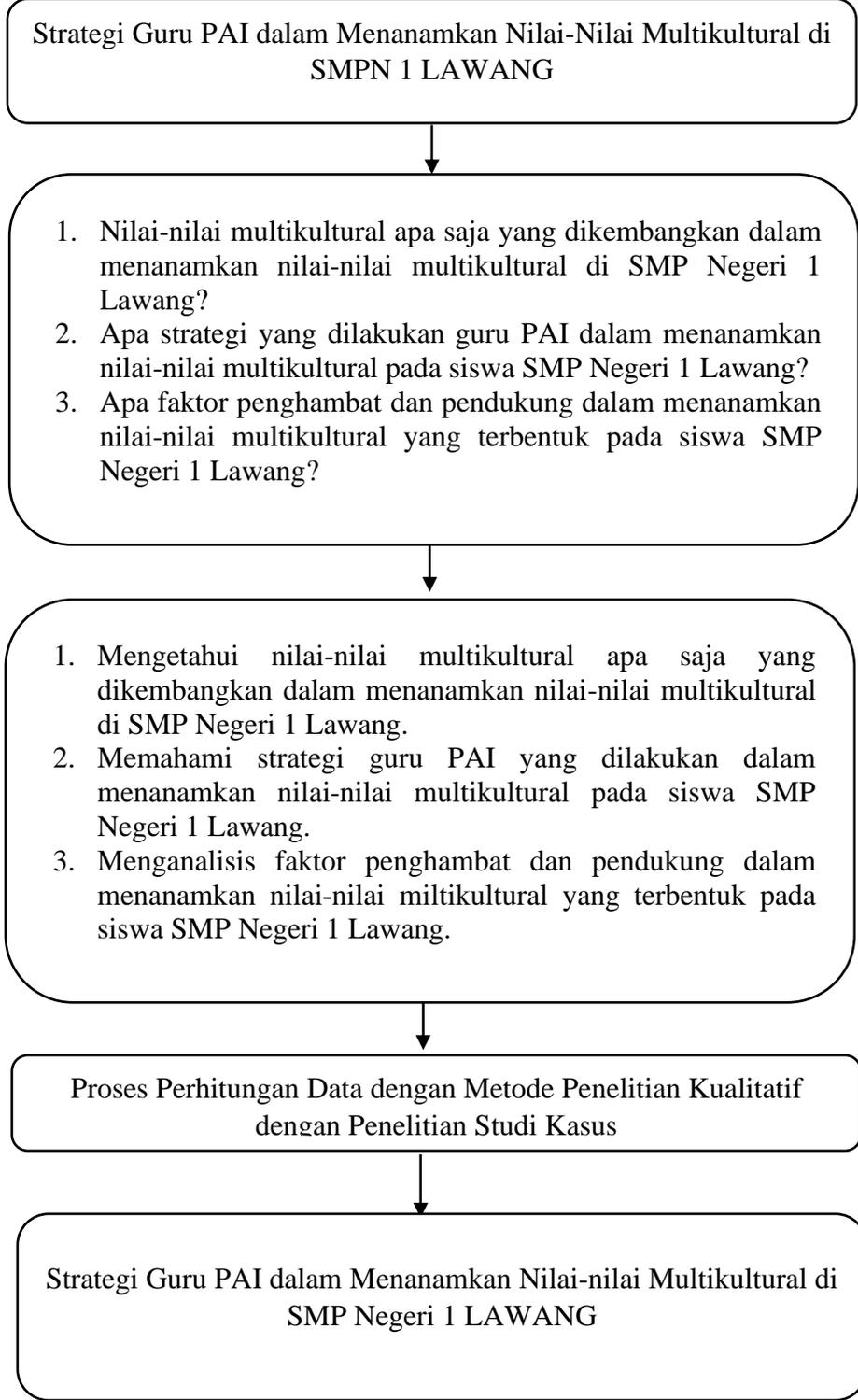
ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil di sini, menurut latif, berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang non-muslim.<sup>16</sup> Pendidikan dan multikultural secara nyata mempunyai kaitan yang erat.

## **2. Kerangka Berpikir**

Untuk mempermudah proses penelitian dan pemahaman peneliti, maka peneliti membuat kerangka berpikir strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 LAWANG adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 3



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya metode penelitian karena metode penelitian merupakan salah satu unsur penting. Metode penelitian adalah suatu cara yang sudah teruji ilmiah untuk dapat menghasilkan suatu hasil yang teruji pula. Dengan begitu maka didalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Lawang” ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian studi kasus.

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian atau fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, perilaku, persepsi, motivasi secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>17</sup> Dalam penjelasan lain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan opini, ide, tanggapan, keyakinan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak dipaksakan untuk

---

<sup>17</sup> Moeloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hal. 6

mendapatkan hasil seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti.<sup>18</sup>

Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut tokoh Biklen dan Bogdan (1982) terdapat lima ciri, sedangkan menurut Litchman (1985) mengatakan terdapat sepuluh ciri, namun secara umum terdiri dari enam ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu:

a. Latar alamiah

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang konteksnya bersifat turun ke lapangan, oleh sebab itu menggunakan latar belakang alamiah. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Litchman, “*variety of data in natural setting*” yaitu keragaman data diambil dari lingkungan alami sehingga peneliti diharuskan pergi ke lokasi penelitian untuk memahami dan mempelajari situasinya. Observasi dilakukan pada saat berinteraksi dengan lingkungan penelitian dan hasil-hasil observasi segera disusun pada saat itu pula karena pada dasarnya apa yang diamati tidak lepas dari konteks lingkungan dimana tingkah laku berlangsung

---

<sup>18</sup> Aan Prabowo, Heriyanto, *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 2 No. 2 2013, hal. 5.

b. Manusia sebagai alat instrumen

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian tidak lain dan tidak bukan adalah peneliti itu sendiri. Indikator instrumen dikatakan baik apabila peneliti mempunyai pemahaman yang baik mengenai metode penelitian, memiliki wawasan yang komprehensif terkait bidang yang akan diteliti, dan kesiapan diri peneliti untuk memasuki lingkungan penelitian karena dengan begitu instrument mampu menetapkan fokus penelitian, tujuan penelitian, memilih informan yang tepat untuk sumber data, menganalisa data, dan membuat kesimpulan atas apa yang sudah ditelitinya. Maka benar adanya jika peneliti mempunyai peranan penting bahkan disebut sebagai “*key instrument*” oleh Sugiyono dalam proses penelitian kualitatif (2006:251)

c. Metode kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaah referensi. Metode ini sangat tepat untuk mendapatkan hasil yang mendalam tentang apa yang diteliti

d. Analisis data secara induktif

Penelitian metode kualitatif menggunakan analisis data induktif dimana peneliti tidak menelusuri data untuk membuktikan hipotesis yang sudah ditetapkan melainkan analisis untuk pembentukan

abstraksi berdasarkan data-data yang terkumpul kemudian dikelompok-kelompokkan.

e. Deskriptif

Penelitian kualitatif menggunakan penerapan metode kualitatif sehingga data yang dikumpulkan di lapangan bukan berupa angka melainkan kata-kata dan gambar. Data yang terkumpul ini berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

f. Lebih mementingkan proses daripada hasil dan adanya batasan yang ditentukan dalam fokus masalah

Dalam penelitian kualitatif, proses lebih diutamakan daripada hasil karena keterkaitan bagian-bagian dari apa yang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam prosesnya. Permisalan yang dicontohkan oleh Bogdan dan Biklen (1982) apabila ketika peneliti ingin mengetahui sikap guru kepada murid maka peneliti akan meneliti sikap kesehariannya dan kemudian menjelaskan sikap peneliti dengan kata lain peneliti berperan didalamnya. Jadi dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih banyak berperan secara langsung didalamnya untuk menghasilkan hasil penelitian.<sup>19</sup>

Persamaan dari keenam ciri umum dalam penelitian kualitatif diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu: pertama,

---

<sup>19</sup> Ibid, Moeleong Lexy J, *op.cit.*, hal. 8-12.

latar alamiah sama-sama melakukan penelitian secara langsung kepada konteks yang akan diteliti. Kedua, manusia sebagai instrumen juga sama dimana penelitian yang akan dilakukan bersumber kepada manusia. Ketiga, metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan memfokuskan pada wawancara dan observasi. Keempat, analisis yang digunakan juga sama yaitu induktif dimana peneliti tidak menngumpulkan data untuk membuktikan hipotesis yang ada sebelum penelitian. Kelima, deskriptif penelitian sama yakni tidak menggunakan angka tetapi kata-kata dan gambar yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Keenam, peneliti lebih mementingkan proses daripada hasil karena peneliti ikut terjun didalamnya untuk mencari data/informasi yang dibutuhkan lalu nantinya dikaitkan satu dengan yang lain sehingga menjadi suatu hasil yang baik.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Salah satu urgensi penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti.<sup>20</sup> Hal ini disebabkan kehadiran peneliti berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, menetapkan narasumber atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, sampai dengan membuat

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 168.

kesimpulan dari hasil penelitian. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti hadir dan melakukan penelitian secara langsung kepada warga Sekolah SMP Negeri 1 Lawang.

### **C. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 LAWANG yang terletak di Jl. Sumber Taman No. 50, Karang Sono, Kalirejo, Kec. Lawang, Malang, Jawa Timur. Adapun alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti menemukan permasalahan yang sesuai disekolah ini.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

#### **a. Sumber data primer**

Data primer atau utama adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan terpilih melalui pengamatan, catatan di lapangan, dan wawancara. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari informan terpilih yang mengetahui tentang permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian seperti kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMP Negeri 1 Lawang. Pemahaman dasar ini sesuai dengan teori yang dikemukakan

oleh Lofland dalam buku Lexy J. Moeloeng, MA yang menjelaskan sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata yang diperoleh melalui wawancara dengan melalui catatan lapangan, perekam video atau suara, dan pengambilan dokumentasi berupa foto.<sup>21</sup>

b. Sumber data sekunder

Data sekunder atau pendukung adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pemahaman dari jurnal, artikel, buku, arsip, dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian. Berikut contoh dari data sekunder yakni buku karangan Gerald Corey dengan judul "*Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*".

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, untuk menghimpun data-data sehingga menjadi hasil penelitian yang diharapkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

**a. Observasi**

Adler & Adler (1987:389) mendefinisikan observasi sebagai salah satu dasar esensial dari seluruh metode pengumpulan data dalam penelitian

---

<sup>21</sup>Ibid, Moleong Lexy J, *op.cit.*, hal. 157

kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dimana peneliti sebagai obsever bertugas mengamati secara langsung objek penelitiannya, yang disebut obsever dalam hal tingkah lakunya, cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan proses pembelajarannya.

#### **b. Wawancara**

Wawancara sendiri didefinisikan sebagai sebuah cara yang dipakai dalam kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti untuk memperoleh informasi yang diinginkan (Slamet: 2011). Sedangkan menurut Nazir (1983) wawancara sebagai proses tanya jawab secara langsung yaitu bertatap muka antara si pewawancara dengan responden untuk memperoleh keterangan sesuai tujuan penelitian dengan menggunakan alat yang disebut *interview guide* (panduan wawancara).<sup>23</sup> Dalam penelitian ini panduan wawancara yang digunakan semi terstruktur dimana peneliti sebagai pewawancara sudah diarahkan oleh daftar pertanyaan namun tidak menutup kemungkinan jika muncul ide pertanyaan yang spontan sesuai dengan konteks permasalahan pada fokus penelitian.<sup>24</sup>

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan suasana santai dan akrab

---

<sup>22</sup> Noorlita Yulianti, *Cermin Kearifan Lokal dalam Wacana Mideur: Studi Antropolinguistik di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang*, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, hal. 35

<sup>23</sup> Fandi Rosi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), hal. 2

<sup>24</sup> Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Malang: Bumi Aksara, 2005), hal. 70

dimulai dari percakapan biasa menuju percakapan formal. Dengan begitu peneliti berharap dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dengan tetap mengutamakan situasi nyaman dan akrab dalam menggali informasi dari responden. Adapun pemilihan responden yaitu orang-orang yang dianggap potensial dalam artian memiliki informasi yang memadai mengenai permasalahan yang sesuai pada fokus penelitian seperti pemimpin kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMP Negeri 1 Lawang itu sendiri. Berikut panduan wawancara dalam bentuk tabel:

Tabel 1.1

| No. | Data                             | Sumber Data                  | Pertanyaan  |
|-----|----------------------------------|------------------------------|---|
| 1.  | Konsep nilai-nilai multikultural | Kepala Sekolah SMPN 1 Lawang | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana nilai-nilai multikultural antar siswa yang terjalin di SMPN 1 Lawang?</li> <li>• Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai multikultural yang terjalin di SMPN 1 Lawang?</li> <li>• Apa saja Teknik yang digunakan agar terciptanya nilai-nilai multikultural di SMPN 1 Lawang?</li> </ul> |

|   |                          |                        |  |
|---|--------------------------|------------------------|--|
|   |                          |                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menciptakan nilai-nilai multikultural di SMPN 1 Lawang?</li> <li>• Faktor penghambat dan pendukung terbentuknya nilai-nilai multikultural di SMPN 1 Lawang?</li> <li>• Sejauh mana keberhasilan membentuk siswa berkepribadian multikulturalisme lewat penanaman nilai-nilai multikultural di SMPN 1 Lawang?</li> </ul> |
| 2 | Konsep strategi guru PAI | Guru PAI SMPN 1 Lawang | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana nilai-nilai multikultural antar siswa yang terjalin SMPN 1 Lawang?</li> <li>• Bagaimana mengetahui nilai-nilai multikultural siswa SMPN 1 Lawang yang terjalin antar siswa SMPN 1 Lawang yang lain?</li> <li>• Bagaimana guru PAI dapat menangani kasus nilai-nilai multikultural yang terjadi antar siswa SMPN 1 Lawang?</li> </ul>                  |

|   |                                    |                     |  |
|---|------------------------------------|---------------------|--|
|   |                                    |                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perilaku nilai-nilai multikultural yang terjalin di kalangan siswa SMPN 1 Lawang pada saat kegiatan belajar mengajar?</li> <li>• Faktor penghambat dan pendukung terbentuknya nilai-nilai multikultural pada saat kegiatan belajar mengajar?</li> </ul> |
| 3 | Kegiatan belajar mengajar di kelas | Siswa SMPN 1 Lawang | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah berapa lama siswa belajar di SMPN 1 Lawang?</li> <li>• Bagaimana kegiatan penerapan nilai-nilai multikultural yang telah diikuti?</li> <li>• Apa kesan selama menjadi siswa di SMPN 1 Lawang?</li> </ul>  |

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data melalui analisa buku, jurnal, artikel, atau dokumen-dokumen lainnya yang memuat permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk

memperoleh data mengenai keberadaan dan keadaan warga SMPN 1 Lawang.

## **F. Analisis Data**

Analisis data pada metode penelitian kualitatif menurut para ahli tokoh terbagi menjadi tiga metode. Pertama, metode yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss yaitu perbandingan tetap atau *constan comparative*. Kedua, metode analisis data yang dicetuskan Sparadley dalam bukunya *Participant Observation*. Dan ketiga, yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*.<sup>25</sup>

Dari ketiga metode analisis data diatas, maka yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dimana analisis data berupa kata-kata bukan angka dan proses alur dari analisis data ini terdiri dari:

### a. Reduksi data

Reduksi data atau *data reduction* merupakan alur pertama dari analisis data oleh Matthew B. Milles dimana alur ini sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan permodifikasian data kasar yang didapat dari temuan-temuan di lapangan. Reduksi data ini dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung hingga akhir penyusunan laporan. Dengan begitu,

---

<sup>25</sup> Ibid, Moeloeng Lexy J, *op.cit.*, hal. 287

dalam penelitian ini proses reduksi data berasal dari data hasil wawancara dan observasi peneliti di SMPN 1 Lawang.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan narasi berupa deskripsi dari temuan-temuan yang diperoleh di lapangan. Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya pengambilan suatu tindakan atau penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian, penarikan kesimpulan dipengaruhi dari banyak sedikitnya catatan-catatan yang ditemukan di lapangan. Kesimpulan ini hanyalah sebagian dari kegiatan pembuktian kembali untuk mencari membenaran sehingga validitas tercapai.

## **G. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini merujuk pada tahapan-tahapan dalam penelitian. Ada tiga tahapan yakni: tahapan pra lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data. Berikut penjelasannya:

a. Tahapan pra lapangan

1. Melakukan observasi awal ke SMPN 1 Lawang untuk melihat situasi dan kondisi di sekolah tersebut

2. Melakukan pengajuan judul ke dosen wali
3. Setelah judul diterima, melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
4. Penyusunan rancangan penelitian
5. Meminta perizinan pelaksanaan penelitian ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

b. Tahapan pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti terjun ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan fokus masalah. Penelitian ini tidak terbatas waktu, artinya kapan pun peneliti bisa memberhentikan penelitian ini jika dirasa data atau informasi yang dikumpulkan sudah berada di titik puncak dengan kata lain sudah menjawab dari fokus masalah.

c. Tahap analisis data

Analisis data terdiri dari tiga tahapan, yakni:

1. Analisis selama pengumpulan data, merupakan analisis sementara data yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumentasi, dan lain-lain
2. Analisis setelah pengumpulan data, penyusunan sebuah laporan atau hasil penelitian secara mendalam dari data atau informasi yang

terkumpul untuk kemudian akan menjadi sebuah skripsi atau hasil akhir penelitian

3. Tahap penulisan laporan, merupakan akhir dari analisis yang meliputi penyusunan hasil akhir, konsultasi hasil penelitian, dan perbaikan hasil konsultasi.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Paparan Data**

##### 1. Deskripsi Objek Penelitian

###### a. Profil SMPN 1 Lawang

|                              |                           |
|------------------------------|---------------------------|
| Nama Sekolah                 | : SMP NEGERI 1 LAWANG     |
| NPSN                         | : 20517461                |
| Alamat Sekolah               | : Jl. Sumber Taman No. 50 |
| Kode Pos                     | : 65216                   |
| Telepon                      | : 0341426317              |
| Kelurahan                    | : Kalirejo                |
| Kecamatan                    | : Kec. Lawang             |
| Kabupaten/Kota               | : Kab. Malang             |
| Provinsi                     | : Prov. Jawa Timur        |
| Status Sekolah               | : Negeri                  |
| Tanggal SK Pendirian Sekolah | : 02-09-1978              |
| Status Kepemilikan           | : Pemerintah Pusat        |
| Waktu Penyelenggaraan        | : Pagi/6 hari             |

b. Sejarah SMPN 1 Lawang

SMP Negeri 1 Lawang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Lokasi SMP Negeri 1 Lawang sendiri terletak di Kecamatan Lawang yang merupakan perbatasan antara Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan, tepatnya di alamat Jl. Sumber Taman No. 50 Lawang. SMP Negeri 1 Lawang semula adalah sekolah menengah pertama yang berdiri atas usulan guru – guru SMP Negeri 7 Malang yang terletak di daerah Pagas yang sekarang menjadi SMP Negeri 3 Singosari karena pada waktu itu belum ada sekolah tingkat menengah pertama di Lawang pada tahun 1977. Dan atas usulan guru – gruru dari SMP Negeri 7 Malang terbentuklah SMP Negeri 1 Lawang.

Karena pada waktu itu belum memiliki tempat, maka SMP Negeri 1 Lawang memulai tahun ajaran pendidikan dengan membuka pendaftaran ajaran pendidikan baru di Kantor Kecamatan Lawang. Tahun ajaran pendidikan pertama di SMP Negeri 1 Lawang ini tidak dimulai dari bulan Juli melainkan di bulan Januari dan tempat awal ajaran pendidikan dilaksanakan di gedung SMEA Kosgoro Lawang, dan pada saat itu yang menjabat kepala sekolah masih dari SMP

Negeri 7 Malang yaitu Bapak Drs. Joni setelah satu tahun kemudian digantikan oleh Bapak Sumarti.

Pada tahun 1978 pemerintah telah membangun sebuah gedung SMP Negeri 1 Lawang yang terletak di halaman sepak bola Kalirejo disebelah timur kelurahan Kalirejo saat ini. Tahun 1979 ada sebuah perubahan pada sistem pendidikan dimana siswa kelas 3 hanya menempuh jenjang pendidikan selama satu setengah tahun yang dimulai dari 1977 dengan jumlah siswa yang diterima sebanyak 150 siswa dengan tenaga pengajar yang masih berasal dari SMP Negeri 7 Malang karena SMP Negeri 1 Lawang masih filial dari SMP tersebut. Hingga pada tanggal 27 November 1978 telah diresmikan SMP Negeri 1 Lawang dan sudah tidak lagi filial dengan SMP Negeri 7 Malang. Namun pada saat itu wakil kepala sekolahnya masih dijabat dari SMP Negeri 7 Malang yaitu Bapak Waluyo, BA. Dan setelah kurun beberapa tahun SMP Negeri 1 Lawang dipimpin oleh :

1. Bapak Slamet Karto Sudiro
2. Bapak Suwando Geni
3. Bapak H. Sahlan Nursidik, BA
4. Bapak Suwarno
5. Bapak H. Kholil

6. Bapak H. Imam Syahroni
7. Bapak H. Sunaryo, M.Pd
8. Endik Yulianto, S.Pd.,M.Pd.

Saat ini SMP Negeri 1 Lawang memiliki ruang penunjang kegiatan pembelajaran lain yaitu seperti ; perpustakaan, 2 Lab IPA, ruang keterampilan, ruang multimedia, ruang kesenian, Lab Bahasa, Lab. Komputer, Lab Bahasa-TI, dan ruangan serbaguna. Selain itu untuk menunjang kegiatan non akademik siswa SMP Negeri 1 Lawang juga memiliki Lapangan Olahraga seperti ; lapangan basket, lapangan Volley, bulu tangkis, tenis meja dan juga futsal. Selain itu juga terdapat ruang penunjang lainnya seperti ; gedung OR, dapur, KM/WC guru, KM/WC siswa, ruang BP/BK, UKS, ruang pramuka, dan ruang OSIS.

Sejak tahun ajaran 2005-2006 SMP Negeri 1 Lawang telah mendapatkan kepercayaan untuk menjadi sekolah standar nasional, sehingga diharapkan sekolah dapat menjadi pilot project bagi sekolah-sekolah di sekitarnya.

c. Visi dan Misi SMPN 1 Lawang

1. Visi

Mewujudkan SMP Negeri 1 Lawang berprestasi dalam IMTAQ dan IPTEK berwawasan lingkungan.

## 2. Misi

Mengacu kepada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara terjadwal, efektif dan efisien untuk memperoleh peningkatan nilai ujian akhir sekolah.
- b. Melaksanakan kurikulum satuan pendidikan, pemetaan kompetensi dasar, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pendidikan, serta sistem penilaian.
- c. Mengembangkan kualitas sumber daya tenaga kependidikan yang aktif, kreatif, dan bermotivasi tinggi dalam pengembangan PBM.
- d. Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar dan berwawasan lingkungan.
- e. Memaksimalkan kegiatan kesiswaan dalam bidang akademik dan non akademik.
- f. Mendorong guru mengembangkan media pembelajaran untuk menunjang PBM.
- g. Menerapkan manajemen partisipasi aktif yang melibatkan seluruh komponen sekolah sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

- h. Menggalang partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah baik fisik maupun non fisik.
- i. Membudayakan 5 S dan konsep sekolah ramah anak pada siswa, guru dan karyawan.
- j. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan keagamaan secara terjadwal.
- k. Memasukkan wawasan lingkungan dalam PBM.

d. Jumlah Guru dan Murid Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang

Tabel Nama Guru dan Pegawai Sekolah

Tabel 2.1

| No | Nama Guru                      | Mata Pelajaran                             |
|----|--------------------------------|--|
| 1  | Dwi Mega Putri Rahayu,<br>S.Pd | Pendidikan Pancasila dan<br>Kwarganegaraan |
| 2  | Edi Santoso, S.Pd              | Bahasa Inggris                             |
| 3  | Khanifah, S.Ag, M.Pd           | Pendidikan Agama Islam dan Budi<br>Pekerti |
| 4  | Drs. Ismujanto                 | Matematika                                 |
| 5  | Fitia Mulia, S.Pd              | Bimbingan dan Konseling                    |
| 6  | Fathu Rhomadhani, S.Pd         | Pendidikan Jasmani, dan Kesehatan          |
| 7  | Endang Tri Festiani, S.Pd      | Muatan Lokal Bahasa Daerah                 |
| 8  | Muhammad Choiron, S.Pd         | Ilmu Pengetahuan Alam                      |
| 9  | Hoti'ijah, S.Pd                | Ilmu Pengetahuan Sosial                    |
| 10 | Nur Hidayati, S.Pd             | Bahasa Indonesia                           |
| 11 | Sindi Laras, S.Pd              | Seni dan Budaya                            |
| 12 | Ali Shodiqin, S.Ag, M.Pd       | Kepala Sekolah                             |
| 13 | Agus Aruji, A.Md               | Admin Sekolah                              |

## Tabel Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Tabel 2.2

| Agama    | L   | P   | Total |
|----------|-----|-----|-------|
| Islam    | 432 | 398 | 830   |
| Kristen  | 9   | 6   | 15    |
| Katholik | 3   | 0   | 3     |
| Hindu    | 3   | 1   | 4     |
| Budha    | 0   | 0   | 0     |
| Konghucu | 0   | 0   | 0     |
| Lainnya  | 0   | 0   | 0     |
| Total    | 447 | 405 | 852   |

### e. Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Lawang

Eksistensi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang sebagai sekolah yang multikultural terbukti dengan kemampuannya dalam menjaga, merawat dan mengembangkan nilai-nilai keterbukaan terhadap perbedaan (multikultural). Upaya pengelolaan dalam pengembangan nilai-nilai tersebut bukan terbentuk begitu saja, melainkan dilakukan

secara sistematis, programis, terintegratis dan berkesinambungan. Nilai inilah yang menjadi dasar penentuan dalam berperilaku bagi sivitas akademik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang.<sup>26</sup>

Penerapan dengan cara seperti ini, merupakan upaya pembentukan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, supaya dapat berinteraksi positif dalam menghadapi kehidupan bersama serta membangun solidaritas antar sesama manusia di tengah-tengah kehidupan yang beragam.<sup>27</sup>

Budaya sosial masyarakat yang dikembangkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang yang multikultural ini, menjadi ladang subur untuk mengajarkan pada anak tentang hidup bersama dalam keberagaman. Selain itu, dengan potensi tersebut anak-anak dapat terbentuk karakternya, peka terhadap lingkungan, sportif dan lebih terbuka dengan perbedaan.<sup>28</sup>

f. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa SMP Negeri 1 Lawang

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam penting dilakukan untuk membentuk pengetahuan, sikap serta

---

<sup>26</sup> Bapak Ali Shodqin, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

<sup>27</sup> Bapak Ali Shodqin, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

<sup>28</sup> Bapak Ali Shodqin, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

keterampilan sosial yang multikultural. Upaya penanaman nilai multikultural dapat dilakukan melalui berbagai upaya diantaranya melalui proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan kajian ini, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa aspek antara lain integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermodel multikultural.<sup>29</sup>

Adapun integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Lawang dilakukan dalam bentuk sebagai berikut: a. Integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), b. Integrasi nilai multikultural dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan c. Integrasi nilai multikultural dalam media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>30</sup>

Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran merupakan kegiatan menyatukan atau menggabungkan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran.

Di SMP Negeri 1 Lawang integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran PAI dilakukan dengan memasukkan nilai toleransi,

---

<sup>29</sup> Ibu Khanifah, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

<sup>30</sup> Ibu Khanifah, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

kebersamaan, hidup rukun serta kasih sayang kepada sesama manusia. Materi pembelajaran disampaikan kepada siswa untuk membangun pemahaman tentang berbagai nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Melalui nilai tersebut, materi disampaikan dalam bentuk buku ajar Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai multikultural.<sup>31</sup>

Integrasi nilai multikultural dalam metode pembelajaran PAI yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Lawang antara lain metode pembelajaran diskusi, proyek, dan kerjasama. Melalui metode ini guru tidak lagi mendominasi kegiatan di kelas, sebaliknya mampu mengembangkan seluruh potensi serta membentuk karakter multikultural siswa karena terbiasa saling menghargai dan menghormati orang lain.<sup>32</sup>

Integrasi nilai multikultural dalam media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Lawang dengan memegang pada dua prinsip, yaitu: prinsip efektif dan efisien. Efektif yang dimaksud adalah tepat guna yaitu media pembelajaran yang digunakan cocok dan berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara efisien berkaitan dengan kegunaannya untuk memudahkan dalam membantu siswa menerima materi yang diberikan oleh guru. Sehingga guru tidak perlu menghabiskan waktu

---

<sup>31</sup> Ibu Khanifah, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

<sup>32</sup> Ibu Khanifah, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

yang banyak dalam mengajar namun siswa dapat memahami dan mencapai pada kompetensi yang diharapkan.<sup>33</sup>

Adapun integrasi nilai multikultural dalam penggunaan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Lawang adalah media yang digunakan telah berprinsip pada nilai-nilai multikultural. Sehingga melalui prinsip-prinsip tersebut, pemanfaatan media pembelajaran dapat membangun pola interaksi yang edukatif. Diantaranya menggunakan gambar, poster, alat peraga, tayangan video multimedia, termasuk lingkungan sebagai media pembelajaran bagi siswa. Melalui media tersebut, setidaknya dapat memenuhi keragaman gaya belajar siswa yang beragam.

g. Faktor Penghambat dan Pendukung Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Lawang

Tumbuhnya sikap intoleransi yang berkembang di masyarakat secara tidak langsung menggambarkan problematika sosial kultur masyarakat yang diakibatkan cara pandang, pemahaman, serta sikap yang eksklusif. Penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengangkat kembali nilai-nilai keindonesiaan sebagai ciri khas negara yang multikultural.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya menghidupkan nilai-nilai

---

<sup>33</sup> Ibu Khanifah, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

multikultural dalam sistem pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan kebijakan sekolah yang menerima peserta didik dari semua agama mulai dari: agama Islam, Kristen, Katholik, Hindhu, Budha dan Konghucu. Data tersebut juga ada kesesuaian dengan data guru atau pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang yang juga terdiri dari beragam agama.<sup>34</sup>

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, tentu adanya kendala-kendala penghambat serta faktor pendukung penanaman nilai-nilai multikultural. Adapun kendala-kendala tersebut adalah: tidak dapat maksimal dalam mengajarkan materi tentang ketuhanan kepada siswa, hal ini dikarenakan didalam kelas sewaktu guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan materi agama Islam siswa yang berbeda agama diberi kebebasan untuk tidak mengikuti kelas, tetapi mereka memilih untuk tetap dikelas ikut belajar. Ini menyebabkan guru PAI menjadi kurang leluasa dalam menyampaikan materi, karena ingin menjaga perasaan dan menghormati keberadaan siswa yang berbeda agama tersebut.<sup>35</sup>

Sedangkan beberapa faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Lawang yaitu: lingkungan, guru, siswa dan para staf pembantu. Masyarakat lingkungan Kecamatan Lawang terkenal

---

<sup>34</sup> Bapak Ali Shodqin, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

<sup>35</sup> Bapak Ali Shodqin, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

dengan masyarakatnya yang multikultural. Warganya memiliki beragam kepercayaan mulai dari Islam, Kristen, Katholik, Hindhu, Budha dan Konghucu. Dari beragam kepercayaan warga tersebut fakta yang membanggakan minim sekali gesekan-gesekan perpecahan agama. Mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal ini tentunya menjadi nilai yang harus dijaga dan dilestarikan.<sup>36</sup>

Guru, siswa dan para staf pembantu di SMP Negeri 1 Lawang juga memiliki mental yang dewasa dalam pengertian multikultural. Mereka saling hidup rukun dan damai dalam lingkungan sekolah. Dalam kegiatan mereka membaur dengan yang lainnya, tidak ada rasa canggung antara mereka meski berbeda agama.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Bapak Ali Shodqin, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

<sup>37</sup> Bapak Ali Shodqin, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah peneliti menemukan beberapa data yang dibutuhkan, baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa data temuan yang ada serta menjelaskan dan memaparkan tentang beberapa data yang telah peneliti dapatkan. Data-data tersebut peneliti deskripsikan berdasarkan pada logika dan diperkuat oleh teori yang ada dan mengacu kepada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan, berikut penjelasannya:

#### **A. Nilai-Nilai Multikultural yang Dikembangkan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMPN 1 Lawang.**

Peneliti disini memaparkan hasil wawancara dan observasi dari nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Lawang.

Berbicara tentang nilai, (Kaelan, 2009) mendefinisikan sebagai harga, penghargaan atau taksiran. Maksudnya nilai diartikan sebagai sebuah “harga” yang melekat terhadap sesuatu, terkadang nilai menunjukkan baik terkadang juga menunjukkan buruk sesuai dengan keyakinan dan pandangan dari seseorang maupun masyarakat yang didasarkan pada norma dan susila di

masyarakat.<sup>38</sup> Nilai juga menjadi acuan penting bagi hidup manusia, supaya hidup dan tindakannya menjadi bernilai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang menjadikan budaya unggul di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang berpusat pada tiga nilai yakni:

a. Nilai Toleransi

Berkembangnya nilai toleransi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang sudah tergambarkan melalui pengalaman pengembangan budaya-budaya multikultural. Adapun pengalaman pengembangan budaya-budaya multikultural dalam kegiatan aktifitas harian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Ali Shodiqin selaku kepala sekolah:

“Dengan anak-anak itu kita anggap satu komunitas, satu saudara. Termasuk dengan non muslim itu sama saja, sama seperti manusia yang lain. Ada yang beragama Islam, ada yang beragama Hindu, ada yang beragama Nasrani juga banyak, hampir disatu kelas ada satu, dua, rata-rata setiap kelas ada satu. Dan mereka nyaman berada dikelas. Ketika waktu jam pelajaran agama Islam, mereka kami beri kebebasan tidak wajib ikut, kalo mau ikut didalam kelas ya silahkan, ke perpustakaan silahkan, yang mau berada diluar kelas ya silahkan. Untuk kegiatan aktifitas anak-anak, bagi siswa muslim diperkenankan memakai jilbab, dibiasakan untuk sholat dhuha setiap hari dan sholat dhuhur berjamaah. Bagi siswa

---

<sup>38</sup>Kaelan, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009)

beragama Kristen melakukan ritual keagamaan di ruangan yang disediakan sendiri dibimbing oleh guru agama Kristen, bagi siswa Hindhu melaksanakan ritual juga diruangan yang telah disediakan. Juga pada setiap hari sabtu disini diadakan kegiatan orasi yang bertempat dilapangan sekolah dengan perwakilan dari setiap masing-masing kelas, menyampaikan pesan-pesan dengan tema yang telah ditentukan, dengan itu siswa-siswa saling memahami dan saling menghormati satu sama lain sebagai sesama manusia.”<sup>39</sup>

Nilai toleransi yang ditanamkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang berbentuk toleransi aktif, yakni melibatkan diri dengan yang lain di tengah-tengah peradaban keragaman. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan pendapat Casram yang membagi dua model toleransi beragama: yang pertama toleransi pasif, maksudnya toleransi beragama pasif ini ditunjukkan dengan sikap seseorang yang mampu menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual dan sebuah keniscayaan, sedangkan yang kedua adalah toleransi beragama aktif, yaitu toleransi yang bkan sekedar menerima perbedaan, namun telah sampai pada tahapan melibatkan diri di tengah-tengah perbedaan dan keragaman di masyarakat.<sup>40</sup>

Melalui kegiatan tersebutlah sikap memahami dan menghormati budaya antar umat beragama dapat terjalin. Implementasi nilai toleransi di

---

<sup>39</sup> Bapak Ali Shodqin, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

<sup>40</sup> Casram. C, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 2016.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang ditekankan bagaimana warga sekolah dapat bersikap terbuka dengan masalah-masalah keagamaan seperti menghargai cara ibadah agama yang berbeda, memberi kesempatan beribadah sesuai dengan keyakinan agama dan juga memperoleh pembinaan langsung oleh guru agama sesuai agama masing-masing.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan jika di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang mengakui dan menghormati perbedaan yang bukan sekedar pada pengakuan persamaan derajat, tetapi juga berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatnya yang sesuai dengan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Sehingga kemurnian dan keunikan masing-masing agama tetap terjaga dan terpelihara.

b. Nilai Kerjasama

Pengalaman nilai kerjasama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang juga nampak jelas tatkala ada event sekolah yang melibatkan seluruh elemen sekolah seperti guru, siswa, orang tua dan *stakeholder* lain. Kegiatan bergotong-royong saling menghormati, saling membantu dan saling tolong menolong tidak canggung meski berbeda keyakinan menyatu bersama mensukseskan acara sekolah.

“Setahun sekali di akhir semester kita menyelenggarakan gelar budaya nusantara, meliputi: bazar kuliner nusantara, *fashion show* pakaian adat nusantara dan lomba baca kitab suci sesuai agama masing-masing dibimbing oleh guru masing-masing agama. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak diajarkan untuk memahami orang lain yang berbeda dengan melihat lingkungan sekitar karena berinteraksi secara langsung. Kebiasaan tolong menolong dimulai dari hal-hal paling sederhana, misalnya: pada acara keagamaan seperti peringatan maulid Nabi SAW, para siswa non muslim ikut membantu membersihkan tempat acara, menata bangku dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya pada acara natalan, siswa muslim juga ikut membantu persiapan acara. Hal ini untuk mengasah kebiasaan bekerjasama dengan orang lain serta peduli terhadap lingkungan.”<sup>41</sup>

Dengan ditanamkannya nilai kerjasama tersebut, maka siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang dilatih untuk memahami dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, dengan bekerja sama mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan.

c. Nilai Cinta Damai

Perdamaian adalah kunci pokok menjalin hubungan sosial antar umat manusia. Dengan nilai kedamaian, kehidupan menjadi indah dan harmonis. Penanaman rasa cinta damai di Sekolah Menengah Pertama

---

<sup>41</sup>Bapak Ali Shodqin, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

Negeri 1 Lawang, dilakukan dengan mengenalkan anak melalui bersosialisasi yang baik dengan teman dan orang lain.

“Dalam konteks kehidupan kebudayaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang tidak ada yang saling membedakan, tidak ada pemilahan kelas khusus bagi siswa non muslim, mereka menyatu bersama. Menyatu artinya tidak ada gap antara muslim dan non muslim dikucilkan, tidak. Mereka biasa belajar bersama, bermain bersama, mereka belajar membentuk kelompok, bahkan dikelas yang anak non muslim itu lebih menonjol, bisa jadi ketua kelas. Pernah juga disini anak yang non muslim itu kelihatan menonjol, pernah menjadi ketua OSIS. Disini tidak menekankan yang jadi ketua kelas atau ketua OSIS yang dari muslim, kita tidak membatasi dalam artian kalo siswa itu menguasai atau mempunyai bakat disuatu bidang misal bidang manajemen kesiswaan, ya otomatis dia menjadi ketua OSIS. Penanaman sikap seperti ini dapat menghindari pandangan-pandangan yang membawa kepada tindakan-tindakan diskriminasi hingga kekerasan. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya bertemu dengan teman sekelasnya, akan tetapi siswa akan mengenal keberagaman, dari sini akan terbentuk sikap menghargai perbedaan pada diri siswa yang selanjutnya sikap multikulturalisme akan tertanam dalam dirinya yang dapat menciptakan kebudayaan yang unggul.”<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural budaya unggul di Sekolah Menengah Pertama 1 Lawang terdiri dari tiga nilai. Untuk mempermudah pemahaman, peneliti juga menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Bapak Ali Shodqin, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

**Tabel 3.1 Nilai-Nilai Multikultural Yang Dikembangkan SMP Negeri 1**

**Lawang**

| No | Nilai-Nilai Multikultural | Keterangan   |
|----|---------------------------|--|
| 1  | Nilai Toleransi           | Penerapan nilai toleransi, merupakan upaya pembentukan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, supaya dapat berinteraksi positif dalam menghadapi kehidupan bersama serta membangun solidaritas antar sesama manusia di tengah-tengah kehidupan yang beragam. |
| 2  | Nilai Kerjasama           | Dengan bekerja sama, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan.   |
| 3  | Nilai Cinta Damai         | Perdamaian adalah kunci pokok menjalin hubungan sosial antar umat manusia. Dengan nilai kedamaian, kehidupan menjadi indah dan harmonis.   |

## **B. Strategi yang Dilakukan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa SMPN 1 Lawang.**

Nilai-nilai multikultural telah ditetapkan dalam ajaran agama Islam baik didalam Al-Qur'an dan Hadis, selain itu sejarah sosio kultur perjalanan Islam juga menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai multikultural.<sup>43</sup> Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam penting dilakukan untuk membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial yang multikultural. Upaya penanaman nilai multikultural dapat dilakukan melalui berbagai upaya diantaranya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan dengan nilai-nilai multikultural bisa dijadikan sebagai sarana alternatif dalam pemecahan konflik yang terjadi di Indonesia dan juga berguna untuk menyiapkan bangsa Indonesia dalam menghadapi tingginya arus globalisasi di zaman sekarang ini.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan ibu Khanifah selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), adapun strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural

---

<sup>43</sup> M. T, Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2016)

<sup>44</sup> M. Isnaini, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

budaya unggul pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang adalah sebagai berikut:

- a. Integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lawang integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran PAI dilakukan dengan memasukkan nilai toleransi, kebersamaan, hidup rukun dan kasih sayang kepada siswa. Dalam proses wawancara dengan ibu Khanifah selaku guru PAI menjelaskan:

“Kita dalam materi pembelajara Pendidikan Agama Islam (PAI) juga ada kan, materi *tasamuh* (toleransi), kerjasama, tolong menolong dan peduli lingkungan. Melalui materi tersebut, dalam hati dan prilaku anak-anak dapat tertanam nilai-nilai multikultural. Materi yang kita sampaikan ini dalam bentuk buku ajar Pendidikan Agama Islam, yang memuat nilai-nilai multikultural. Dari materi pembelajaran yang kita sampaikan ini dapat membangun pemahaman anak-anak atau peserta didik ya tentang berbagai nilai-nilai multikultural yang universal.”<sup>45</sup>

Upaya integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi dapat dilakukan dengan penghayatan nilai-nilai multikultural melalui tema-tema yang berguna secara langsung kepada peserta didik, sebagai dasar-dasar teoritis.

---

<sup>45</sup> Ibu Khanifah, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

b. Integrasi nilai multikultural dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>46</sup> Integrasi nilai multikultural dalam metode pembelajaran PAI yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Lawang antara lain menggunakan metode pembelajaran: diskusi, proyek, dan kerjasama. Adapun dalam proses wawancara bu Khanifah menjelaskan:

“Waktu mata pelajaran kita, kita tidak membebaskan siswa yang non Islam untuk istirahat diluar, ke perpustakaan, atau berada tetap dikelas. Fakta yang terjadi, anak-anak lebih suka memilih ikut belajar dikelas. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, kami menggunakan metode pembelajaran diskusi, proyek, dan kerjasama. Dalam metode diskusi, mengatur hubungan yang saling berimbang antara guru dan murid, sehingga dapat saling menyampaikan pendapat dan pikiran dengan bebas dan leluasa tanpa rasa takut atau tertekan. Kita waktu dalam pembelajaran juga menggunakan metode bermain peran, contohnya: kita mengajak siswa untuk bermain peran untuk meneladani akhlak mulia nabi Muhammad SAW dan perilaku terpuji. Melalui metode ini antar siswa dapat saling bekerjasama dengan baik. Melalui metode bermain peran ini juga bisa melatih interaksi multikultural, sehingga keterampilan sikap multikultural juga dapat dikembangkan. Karena melalui bekerjasama dapat meningkatkan kepercayaan terhadap orang lain, serta meningkatkan keaktifan

---

<sup>46</sup> Majid, A. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

partisipasi siswa dalam membangun kebersamaan dengan cara pandang kemanusiaan.”<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan dalam wawancara diatas, dengan kemampuan tersebut siswa dapat memiliki dan mengembangkan keterampilan kecakapan hidup untuk menghargai orang lain, terbuka dan jujur, serta mampu mengolah konflik dengan berprinsip kepada nilai-nilai perdamaian atau tanpa kekerasan. Pada prinsipnya kesekian metode diatas dapat digunakan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang didasarkan nilai-nilai multikultural selama masing-masing metode yang digunakan berprinsip pada prinsip-prinsip multikulturalisme.

- c. Integrasi nilai multikultural dalam media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Integrasi nilai multikultural dalam SMP Negeri 1 Lawang dilakukan dengan memegang pada dua prinsip yaitu: prinsip efektif dan efisien. Efektif yang dimaksud adalah tepat guna yaitu media pembelajaran yang digunakan cocok dan relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara efisien berkaitan dengan kegunaannya untuk memudahkan dalam membantu siswa menerima

---

<sup>47</sup> Ibu Khanifah, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

materi yang akan diberikan oleh guru. Dalam proses wawancara dengan bu Khanifah beliau menjelaskan:

“Untuk media pembelajarannya kita berpegang pada prinsip efektif dan efisien. Sehingga kami selaku guru mata pelajaran lebih hemat waktu dan tidak menghabiskan waktu yang banyak dalam mengajar namun siswa dapat memahami dan mencapai pada kompetensi yang diharapkan. Adapun integrasi nilai multikultural dalam penggunaan media pembelajarannya adalah media yang digunakan telah berprinsip pada nilai-nilai multikultural. Sehingga melalui prinsip-prinsip tersebut pemanfaatan media pembelajaran dapat membangun pla interaksi yan edukatif. Diantaranya kami menggunakan gambar, poster, alat praga, tayangan video multimedia, termasuk lingkungan sebagai media pembelajaran bagi anak. Melalui beberapa media tadi, setidaknya kita dapat menyesuaikan gaya belajar siswa yang beragam.”<sup>48</sup>

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural budaya unggul di SMP Negeri 1 Lawang terdiri dari tiga nilai. Untuk mempermudah pemahaman, peneliti juga menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Ibu Khanifah, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

**Tabel 3.2 Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai  
Multikultural**

| No | Strategi Guru PAI  | Keterangan   |
|----|--|--|
| 1  | Integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) | Integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran PAI dilakukan dengan memasukkan nilai toleransi, kebersamaan, hidup rukun dan kasih sayang kepada siswa. |
| 2  | Integrasi nilai multikultural dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) | Integrasi nilai multikultural dalam metode pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI antara lain menggunakan metode pembelajaran: diskusi, proyek, dan kerjasama. |
| 3  | Integrasi nilai multikultural dalam media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)  | Integrasi nilai multikultural dilakukan dengan memegang pada dua prinsip yaitu: prinsip efektif dan efisien.   |

### **C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural yang Terbentuk pada Siswa SMP Negeri 1 Lawang.**

Adapun faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural budaya unggul di SMP Negeri 1 Lawang adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan multikultural dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, sebab para siswa terdiri dari beberapa agama yang memerlukan ketelitian dalam berinteraksi maupun menyampaikan materi agar tidak ada yang merasa tersinggung atau bahkan merasa terkucilkan. Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural siswa dapat mengetahui perbedaan-perbedaan yang terdapat di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan hidup menyatu saling berdampingan, hal ini menjadi suatu pengalaman yang berharga dikemudian hari apabila siswa menemukan gesekan-gesekan agama di lingkungannya. Dalam wawancara dengan bu Khanifah selaku guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Faktor penghambat yang kita alami disaat waktu mungajar yaitu ketika kita menyampaikan materi yang bersinggungan dengan

agama lain, kita harus hati-hati dalam menyampaikannya agar tidak ada yang merasa dikucilkan seperti minoritas dalam mayoritas. Disini kami kesulitan tidak dapat menyampaikan materi yang bersinggungan dengan agama lain 100%. Kami terpaksa menghilangkan hal-hal yang bersifat memojokkan agama lain, dari penyampaian materinya secara utuh mungkin kami hanya menyampaikan 75% dari 100%. Ini kan bisa menjadi masalah, dalam penerangan tentang konsep ketuhanan kita tidak bisa menyampaikan apa adanya terpaksa kita hilangkan 25% karena takut menyakiti anak-anak non Islam yang ikut juga berada didalam kelas. Itu mungkin yang saya rasa menjadi penghambat kami selama ini, untuk hal-hal lainnya tidak ada.”<sup>49</sup>

Dengan hidup dilingkungan yang sejak dari dahulu sangat menjunjung nilai-nilai multikulturalisme sebagai suatu keutuhan yang sangat berharga, kita harus mempertahankan dan meneruskannya kepada generasi-generasi selanjutnya sebagai estafet nilai berkehidupan yang rukun dan damai dalam sebuah keberagaman agama.

b. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural budaya unggul yang terbentuk pada siswa SMP Negeri 1 Lawang adalah sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Ibu Khanifah, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

## 1. Lingkungan

Faktor penentu dalam perkembangan nilai-nilai multikultural pada siswa salah satunya adalah lingkungan, lingkungan menjadi faktor eksternal yang penting dalam pembentukan karakter seorang anak sebab dari lingkungan anak akan bertumbuh kembang dengan melihat contoh nyata dari lingkungan hidup sekitarnya. Dalam proses wawancara bapak Ali menjelaskan sebagai berikut:

“Di Kecamatan Lawang sejak dahulu terkenal mempunyai budaya yang akur dengan pemeluk agama lain. Di Lawang, tempat ibadah-ibadah seperti: klentengnya ada, gereja dan masjid hampir sama banyaknya. Dan nyatanya bisa akur, ini terbukti bahwa sejak dari dahulu lingkungan warga Kecamatan Lawang memegang erat nilai-nilai multikultural dan sukses mewariskan ke generasi selanjutnya secara terus menerus sampai sekarang. Semua pemeluk agama merasa nyaman disini, tidak pernah merasa tertekan, ada keluhan itu tidak pernah.”<sup>50</sup>

## 2. Staf, Guru dan Siswa

Penanaman nilai-nilai multikultural yang berlangsung didalam maupun diluar kelas dapat berjalan dengan baik tentunya tidak terlepas dari peran para guru, siswa dan para staf

---

<sup>50</sup> Ali Shodiqin, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

pembantu yang terlibat langsung didalamnya. Bu Khanifah dalam proses wawancara menambahkan penjelasan sebagai berikut:

“Disini para guru-guru agama Islam dengan guru-guru dari agama lain seperti: Kristen, Hindhu sama-sama saling menghormati, saling menghargai. Kami semua saling menjaga satu sama lain, baik-baik saja. Begitupun juga dengan para staf sekolah sudah sama-sama saling dewasa, dalam artian kita hidup bersama berdampingan saling menghormati saling menghargai itu lebih indah dari pada mengunggulkan satu golongan. Anak-anak juga untuk agamanya keyakinannya sudah sangat kuat-kuat dan diajarkan juga dalam agamanya masing-masing untuk saling menghormati satu sama lain sebagai sesama manusia ciptaan tuhan.”<sup>51</sup>

Dari hasil wawancara diatas, diketahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural budaya unggul di SMP Negeri 1 Lawang. Untuk memudahkan pemahaman, peneliti juga menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Ibu Khanifah, wawancara, (Lawang, 26 Oktober 2021)

**Tabel 3.3 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menanamkan  
Nilai-Nilai Multikultural**

| No | Faktor Penghambat  | Keterangan  |
|----|--|---|
| 1  | Penyampaian materi ketuhanan tentang PAI kurang maksimal | Dalam penerangan tentang konsep ketuhanan kita tidak bisa menyampaikan apa adanya terpaksa kita hilangkan 25% karena takut menyakiti anak-anak non Islam yang ikut juga berada didalam kelas. |
| No | Faktor Pendukung   |   |
| 1  | Lingkungan   | Sejak dari dahulu lingkungan warga Kecamatan Lawang memegang erat nilai-nilai multikultural dan sukses mewariskan ke generai selanjutnya secara terus menerus sampai sekarang.                |
| 2  | Staf, Guru dan Siswa                                     | Penanaman nilai-nilai multikultural yang berlangsung didalam maupun diluar kelas dapat berjalan dengan  |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | baik tentunya tidak terlepas dari peran para guru, siswa dan para staf pembantu yang terlibat langsung didalamnya. |
|--|--|--|

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Lawang, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Lawang mencakup tiga nilai. Yaitu nilai toleransi ialah pembentukan pembentukan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, supaya dapat berinteraksi positif dalam menghadapi kehidupan bersama serta membangun solidaritas antar sesama manusia di tengah-tengah kehidupan yang beragam. Nilai yang kedua yaitu nilai kerjasama yaitu dengan bekerja sama, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan. Nilai yang ketiga yaitu nilai cinta damai yaitu perdamaian adalah kunci pokok menjalin hubungan sosial antar umat manusia. Dengan nilai kedamaian, kehidupan menjadi indah dan harmonis.

2. Strategi yang dilakukan Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural budaya unggul pada siswa SMPN 1 Lawang mencakup tiga strategi. Yaitu integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang kedua adalah integrasi nilai multikultural dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang ketiga yaitu strategi integrasi nilai multikultural dalam media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang terbentuk pada siswa SMPN 1 Lawang terdapat beberapa faktor. Faktor penghambat yaitu penyampaian materi ketuhanan tentang PAI kurang maksimal. Sedangkan faktor pendukungnya adalah lingkungan dan staf, guru serta siswa yang sudah dewasa dalam menerapkan nilai-nilai multikultural.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini tentu masih sangat jauh dari kata sempurna, masih banyak sekali celah dan kekurangan yang ada dalam penelitian. Maka dari itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun. Atau mungkin, penulis berharap nantinya akan ada penelitian selanjutnya yang dapat menyempurnakan penelitian ini dan lebih baik lagi dari penelitian ini.

## DATAR PUSTAKA

- Aan Prabowo, Heriyanto. 2013. *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 2 No. 2.
- Chiar. M, *Budaya Sekolah Unggul*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan.
- Dedi, Supriadi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* . Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Pedoman Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah bagi SLTP*. Jakarta: Depdiknas-Dirjen Dikdasmen.
- Fandi, Rosi. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Hodge, B.J., & Anthony, W.P. 1988. *Organizational Theory*. (3<sup>rd</sup>. Ed.). Boston, Massa-chusetts: Allyn and Bacon Inc.
- Lexy J, Moloeng. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Luthans, F. 1989. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Maryaeni. 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Malang: Bumi Aksara.
- Murgantroyd, S. & Morgan, C. 1994. *Total Quality Management and School*, Philadelphia: Open University Press.
- Robbins, S.P.& Coulter, M. 1999. *Management*, Sixth Editions, Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Sabarudin. 2016. Kontribusi Budaya Unggul Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Unggul Siswa. dalam *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 1
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulasman dan Rusmana, Dadan. 2013. *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Zamroni. 2003. *Paradigma Pendidikan Masa depan*. Jakarta: Bigraf Publishing.
- Awad, Faizah Binti. 2015. *Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural*. Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1 No. 1.
- Kholik, Nur. 2017. *Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural*. Jurnal Tawadhu Vol. 1 no. 2.
- Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Misbah, M.Taqi. 2004. *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*. Jakarta : Lentera.
- Darajat, Zakiyah. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baldah, Wardatul dkk. 2016. *Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Multikultural terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTSN Ciwaringin Kab. Cirebon*. Jurnal Edukos Volume V No.1.
- Harahap, Ahmad Rivai. 2004. *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- Baidhawiy, Zakiyyudin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Noorlita. 2014. *Cermin Kearifan Lokal dalam Wacana Mideur: Studi Antropolinguistik di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

## LAMPIRAN



Wawancara dengan bapak Ali Shodiqin



Wawancara dengan ibu Khanifah

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Ahmad Khoiruddin  
NIM : 17110094  
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 17 Oktober 1996  
Fak/Jur/Prog.Studi : FITK/PAI  
Tahun Masuk : 2017  
Alamat Rumah : Waung Rt.05 Rw.03 Kec. Krembung Kab. Sidoarjo  
No. HP : 081225604568  
Alamat Email : khoiruddinahmad972@gmail.com